

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke menjadi salah satu masalah kesehatan utama bagi masyarakat. Hampir di seluruh dunia stroke menjadi masalah yang serius dengan angka morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi di bandingkan dengan angka kejadian penyakit kardiovaskuler. Serangan stroke yang mendadak dapat menyebabkan kecacatan fisik dan mental serta kematian, baik pada usia produktif maupun lanjut usia (Dewi & Pinzon, 2017).

Stroke dapat dibedakan menjadi dua yaitu Stroke Hemoragik dan Stroke Non Hemoragik. Stroke Non Hemoragik adalah stroke yang terjadi karena tersumbatnya pembuluh darah yang menyebabkan aliran darah ke otak sebagian atau keseluruhan terhenti. Hampir 83% pasien mengalami stroke jenis ini. Stroke Non Hemoragik dibedakan menjadi tiga yaitu Stroke Trombotik adalah proses terbentuknya thrombus hingga menjadi gumpalan. Stroke Embolik adalah pembuluh arteri yang tertutup oleh bekuan darah. Hipoperfusi Sistemik adalah gangguan denyut jantung yang disebabkan oleh aliran darah ke seluruh bagian tubuh berkurang (Dimiyanti, 2017).

(World Health Organization, 2018) melaporkan bahwa dari 56,4 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2015, lebih dari setengah (54%) disebabkan oleh 10 penyebab teratas. Penyakit jantung dan stroke iskemik adalah pembunuh terbesar di dunia, terhitung 15 juta kematian gabungan pada tahun 2015. Penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian secara global dalam 15 tahun terakhir. Penyakit yang terkait dengan pembuluh darah ke otak merupakan penyebab kematian nomor tiga di Amerika Serikat dan menjadi penyebab sekitar 150.000 kematian setiap tahunnya. Sekitar 550.000 orang mengalami stroke setiap tahun. Ketika stroke yang kedua kalinya dimasukkan dalam kondisi tersebut, angka kejadian stroke meningkat menjadi 700.000 per tahun hanya untuk di Amerika Serikat sendiri. Lebih dari 4 juta penderita stroke yang bertahan hidup dengan tingkat kecacatan yang bervariasi di Amerika Serikat. Sejalan dengan tingginya angka kematian pada stroke, penyakit ini juga menyebabkan angka kesakitan atau morbiditas (orang yang sakit) yang signifikan pada orang-orang yang bisa bertahan dengan penyakit stroke. Sebesar 31 % dari orang tersebut membutuhkan bantuan untuk perawatan diri, 20% membutuhkan bantuan untuk ambulansi, 71% memiliki beberapa gangguan dalam kemampuan bekerja sampai tujuh

tahun setelah menderita stroke dan 16% dirawat di rumah sakit (Sunardi Soedjono, 2015).

Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, angka kejadian stroke tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Timur (14,7%), Sulawesi Utara (14,2%), Daerah Istimewa Yogyakarta (14,6%), Jawa tengah (11,8%). Prevalensi penyakit stroke berdasarkan karakteristik yang didiagnosis tenaga kesehatan memperlihatkan bahwa gejala meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (50,2%), gejala sama tinggi pada laki-laki dan perempuan. Prevalensi stroke cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan pendidikan rendah (21,2%). Prevalensi stroke di kota lebih tinggi dari di desa (12,6%). Prevalensi lebih tinggi pada masyarakat yang tidak bekerja baik yang didiagnosis tenaga kesehatan (21,8%). Prevalensi stroke berdasarkan data diatas bahwa jika dilihat dari wilayah, usia, jenis pekerjaan dan pendidikan sangat mempengaruhi angka kejadian stroke (RISKESDA, 2018). Kejadian kasus stroke 100 sampai 300 orang per 100.000 penduduk per tahun. Stroke merupakan penyebab kematian nomor satu di Indonesia dan pada tahun 2030 diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian.

Stroke non hemoragik atau stroke iskemik adalah yang terbanyak (Triasti & Pudjonarko, 2016). Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, prevalensi stroke mengalami peningkatan dari 7% pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menjadi 10,9 % pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Mansbridge, 1998).

Jumlah kasus stroke di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Propinsi Jawa Tengah di bangsal Camelia II selama tahun 2018 terdapat total pasien 766 pasien stroke dengan klasifikasi 652 orang (86%) pasien stroke non hemoragik dan 114 orang (14%) pasien stroke hemoragik. Berdasarkan data rekam medis, pasien stroke non hemoragik merupakan gangguan syaraf terbesar nomor satu di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Propinsi Jawa Tengah.

Masalah keperawatan yang muncul akibat stroke non hemoragik sangat bervariasi tergantung dari luas daerah otak yang mengalami infark atau kematian jaringan dan lokasi yang terkena. Salah satu masalah keperawatan yang muncul pada pasien stroke non hemoragik yaitu gangguan komunikasi verbal. Pasien stroke non hemoragik yang mengalami gangguan komunikasi verbal berarti otak sebelah kiri pasien mengalami gangguan (Johan & Susanto, 2018a)

Gangguan komunikasi setiap pasien stroke berbeda – beda, ada yang sulit berbicara, sulit menangkap pembicaraan orang lain, dapat berbicara tetapi kacau atau

sulit diartikan, tidak dapat membaca dan menulis, atau bahkan tidak dapat lagi mengenali bahasa isyarat yang dilakukan oleh orang lain untuknya (Lingga, 2013). Gangguan komunikasi verbal merupakan penurunan, perlambatan, atau ketidakmampuan untuk menerima, memproses, mengirim dan atau menggunakan sistem simbol (PPNI, 2018).

Salah satu dampak apabila gangguan komunikasi verbal pada pasien Stroke Non Hemoragik tidak diatasi yaitu akan menimbulkan kesalah pahaman antara pasien dengan pelayan kesehatan, komunikasi tidak efektif dan berakibat pada tidak mampuan pasien untuk mengekspresikan keadaan dirinya dan dapat pula berakibat lanjut pada penurunan harga diri pasien (Ningsih & Lukman, 2012).

Orang yang mengalami gangguan bicara atau afasia akan mengalami kegagalan dalam berartikulasi. Artikulasi merupakan proses penyesuain ruangan supraglottal. Penyesuaian ruangan di daerah laring terjadi dengan menaikkan dan menurunkan laring. Hal tersebut yang akan mengatur jumlah transmisi udara melalui rongga mulut dan rongga hidung melalui katup valofaringeal dan merubah posisi mandibula (rahang bawah) dan lidah (Dody et al., 2014).

Pasien Stroke Non Hemoragik yang mengalami gangguan komunikasi verbal, sangat perlu dilakukan latihan bicara disartria maupun afasia. Speech Therapy sangat dibutuhkan mengingat bicara dan komunikasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam interaksi sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh New Et Al(2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke yang mengalami kesulitan bicara akan diberikan terapi AIUEO yang bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain (Dody et al., 2014). Salah satu masalah kesehatan yang muncul akibat stroke adalah gangguan berkomunikasi, karena bicara tidak lancar, tidak jelas atau disartria. Disartria adalah kondisi artikulasi yang diucapkan tidak sempurna yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara. Klien dengan disartia paham dengan bahasa yang diucapkan seseorang tetapi mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dan tidak jelas dalam pengucapannya (Sunardi Soedjono, 2015). Disartia ini terjadi karena adanya gangguan koordinasi antara otot-otot pernafasan, laring, faring, langit-langit mulut, lidah dan bibir.

Seseorang yang mengalami stroke dengan gangguan berkomunikasi atau disartria memiliki dampak yang cukup besar terhadap penderita seperti kehilangan kepercayaan diri, merasa dirinya tidak berguna bagi orang lain maupun dirinya sendiri (Sunardi Soedjono, 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengambil Karya Tulis Ilmiah berupa penelitian diskriptif yang berjudul gambaran komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini di batasi hanya pada studi literature review jurnal yang membahas tentang komunikasi verbal pada penderita stroke.

C. Rumusan Masalah

Dari data yang tertera pada latar belakang menyatakan bahwa pasien yang mengalami gangguan komunikasi verbal pada penderita stroke mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu masalah yang muncul adalah pada komunikasi verbal. Dari uraian penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana studi literature review **terhadap penderita stroke yangn mengalami gangguan ataupun yang tidak mengalami gangguan ?**

Dengan rumusan PICO

P : SNH (Stroke Non Hemoragik)

I : Speech Therapy

C : -

O : Communication Verbal Normal, Disartria, Afasia.

D. Tujuan Umum

1. Tujuan umum

- a. Melakukan telaah terhadap jurnal yang berkaitan dengan Gambaran Komunikasi Verbal pada pasien Stroke Non Hemoragik

2. Tujuan khusus

- a. Membuat atau mengajukan pertanyaan gambaran komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik yang diformulasikan dalam bentuk PICO.
- b. Melakukan pelacakan pustaka tentang komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik melalui *data base* yang tersedia dengan menggunakan *boolean operator*.

- c. Melakukan evaluasi data dengan cara menelaah jurnal tentang gambaran komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik.
- d. **Melakukan analisa dan interpretasi dengan cara** dengan cara mencari kesamaan dan ketidaksamaan pada jurnal tentang penatalaksanaan perawatan luka ulkus pada pasien diabetes mellitus.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai informasi ilmiah tentang gambaran komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik dan diharapkan dari hasil studi *literature review* ini dapat mendukung teori keperawatan yang sudah ada

2. Bagi penulis

Memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik Karya tulis ilmiah ini adalah persyaratan untuk menyelesaikan Program Diploma III Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten.

3. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi pendidikan STIKES Muhammadiyah Klaten

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumber bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten.

b. Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih dalam, yang bertujuan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit, sehingga meningkatkan profesionalisme, mutu, serta kualitas, mengenai gambaran komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik.

c. Bagi perawat

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadika masukan dan bahan pertimbangan perawat dalam melakukan perawatan pada pasien stroke dengan komunikasi verbal

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh Gede Ita Sunarti pada tahun 2019 dengan judul gambaran asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal metode yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan desain studi kasus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi dokumentasi. Pedoman observasi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal.

Serta hasil yang telah dilakukan oleh Tomi Sugiyarto pada tahun 2019 tentang asuhan keperawatan pada pasien stroken non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan 2 sampel pasien yang di observasi selama 3 hari.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan kali ini untuk menggambarkan komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik dengan menggunakan desain penelitian diskriptif dengan 1 variabel.